



Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>

Kajian Sosiopragmatik Strategi Tindak Tutur Kritik Karakter Antagonis Ibu Jawa; Bu Tejo dalam Film *Tilik*

Nora Dita Zakiah Ridho'i

Jurusan Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia

Corresponding Author: nora.dita.zakiah-2018@fib.unair.ac.id

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i1.42137

Accepted: October 25th 2020 Revision: June 29th 2021 Published: June 30th 2021

Abstrak

Kajian sosiopragmatik merupakan salah satu kajian yang dapat mencerminkan suatu kearifan lokal yang dapat dipelajari dan dinikmati masyarakat Jawa maupun nasional. Mengambil data penelitian dari Film Pendek – *Tilik* (2018) dengan berfokus pada karakter utama yang berkarakter antagonis, Bu Tejo. Diperakan dengan gambaran ibu-ibu nyinyir, baik adanya ditelaah strategi nyiyiran yang digunakan serta apa motifasi dibalik ujaran-ujaran tersebut. Analisa kajian strategi tindak tutur kritik dapat digunakan untuk mengasah bentuk apa yang kerap digunakan oleh karakter ini. Untuk melakukan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah mentranskrip seluruh dialog yang di fokuskan kepada hanya dialog Bu Tejo. Ditemukan 81 total tuturan dengan strategi tindak tutur kritik yang akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur kritik secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur kritik secara langsung meliputi strategi evaluasi negatif, sikap ketidaksetujuan, ekspresi ketidaksetujuan, pernyataan masalah, pernyataan kesulitan dan konsekuensi. Sedangkan strategi tindak tutur kritik secara tidak langsung terdiri dari koreksi, mengidentifikasi standar, menuntut untuk perubahan, anjuran tentang perubahan, saran untuk perubahan, ekspresi ketidakpastian serta menanyakan/mengandaikan. Dalam menelaah tuturan khas antagonis yang terkesan negatif, dengan menggunakan strategi-strategi ini, ditemukan juga sisi motifasi sosial yang tersirat dari penokohan utama antagonis Bu Tejo ini.

Kata Kunci: *tindak tutur kritik, sosiopragmatik, film,*

Abstract

The sociopragmatic study is one that can explore the reflection of local wisdom that can be learned by the Javanese and even nationally. This research data is working from the Short Film - *Tilik* (2018) by focusing on the main character who is also the antagonist, Bu Tejo. Performed with an image of cynical Javanese mothers, it is good to see how the strategy is used and what are the motivations rely upon behind the utterances. Analysis of the study of speech act of criticism strategies can be used to hone of forms this characters often use. To conduct this research, the method used is transcribing all dialogues that are focused on only Bu Tejo's dialogue. There were 81 strategies of critical speech acts classified based on the form of direct criticism speech acts and indirect criticism speech acts. Direct speech acts criticism includes negative evaluation strategies, disapproval, expressions of disagree, identify of problems, statements of difficulty and consequences. Meanwhile, the strategy of indirect speech acts criticism are corrections, identifying standards, demanding for change, request for change, suggestions of change, expressions of certainty and asking / presupposing. In examining the narrative using these strategies, it is also discovered the social motive implied by the main character of this antagonist through his critical utterances.

Keywords: *Speech act of criticism, sociopragmatics, film*

PENDAHULUAN

Pada suatu lingkup sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi lewat berbagai macam tuturan, mulai dari bercakap santai, menyuarakan pendapat, hingga mengkritik suatu hal. Tindakan mengkritik biasanya muncul ketika dalam suatu situasi ujaran, ada beberapa keadaan yang membuat pelaku satu dan yang lainnya tidak sepemikiran dan menunjukkan sikap beroposisi. Salah satu bentuk perilaku oposisi dalam berbahasa yaitu kritik. Kritik dikenal sebagai tindak tutur yang rawan mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987). Hal ini dapat dimengerti karena kritik pada umumnya diekspresikan dengan cara memberikan evaluasi negatif atau penilaian buruk terhadap perilaku seseorang yang menjadi sasaran kritik (Nguyen, 2005). Min (2008) menunjukkan bahwa kritik adalah tindak tutur berkomunikasi yang menyertakan pujian, permintaan maaf, dan pengajuan. Nilai-nilai budaya dan norma-norma berbahasa pada bangsa barat dan timur dapat dieksplorasi secara kompleks dengan memahami dan menghasilkan tindak tutur kritik.

Oleh karena itu, kritik dalam berbagai budaya tidak bisa diekspresikan secara serampangan, tetapi harus dikemukakan dengan hati-hati, dengan memperhatikan nilai-nilai kesantunan atau norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Jika hal ini diabaikan, kritik akan rentan mengancam muka dan rawan memicu ketegangan atau bahkan konflik di antara pelaku kritik (S/ *Speaker*) dan penerima kritik (H/ *Hearer*). Satu fenomena unik yang tercerminkan dalam keadaan sehari-hari di budaya Jawa adalah situasi *emak-emak nyinyir* atau dapat dikatakan ibu-ibu yang suka menggunjing. Dalam hal ini, kaum ibu

ini dapat dikatakan sebagai karakter antagonis H yang kerap kali mengancam pihak lain S dengan kritik-kritik yang diujarkan untuk menilai kehidupan S. Untuk mengelaborasi budaya ini, karakter Bu Tejo dalam Film pendek berbahasa Jawa *Tilik*.

Artikel ini menelusuri bagaimana tuturan kritik (*Speech act of Criticism*) yang dilakukan karakter stereotip ibu Antagonis khas Jawa, yang berfokus pada Bu Tejo. Di dalam buku Robin Tolmach Lakoff *Language and Women's Place* (1975), ia mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa perempuan. Lakoff menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan antara tindak tutur perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Digambarkan bahwa bahasa maskulinitas/ laki-laki lebih tegas, matang, dan suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh perempuan cenderung tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta kerap menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (*metapesan*). Namun, karakteristik ini sedikit berbeda dengan karakter ibu Jawa yang berani, lugas, dan identik serampangan. Sehingga dalam penelitian ini akan menelusuri strategi tindak tutur kritik yang dilakukan oleh karakteristik ibu Jawa antagonis yang tercermin dalam karakter Bu Tejo.

Pada umumnya, konsep ibu-ibu Jawa yang tercermin dalam Film *Tilik* ini ialah wanita paruh baya dengan tingkat sosialisasi yang intens dengan tetangganya. Berpaikain cenderung sederhana namun dengan perpaduan warna ataupun aksesoris yang sedikit mencolok. Berfokus pada rukun warga yang kental, film ini mengkisahkan gambaran umum ibu rumah

tangga yang umum di pedesaan rural maupun urban. Ibu-ibu yang saling berkumpul cenderung akan bergosip dan membahas mengenai hal-hal yang menarik perhatian sesama ibu-ibu tersebut. Mulai dari membahas satu pihak yang tidak hadir dalam perkumpulan tersebut, hal-hal menarik yang sedang viral, baik yang viral di skala luas maupun dilingkup mereka sendiri.

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Film *Tilik* (dalam bahasa Indonesia: menjenguk) besutan produksi Ravacana Films menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif dan aspek simatik sebuah film. Film Cerita Pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

Tilik merupakan salah satu film pendek yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2018. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono tersebut dirilis pada September 2018. Pada 17 Agustus 2020, Ravacana Films merilis *Tilik* di kanal YouTube untuk berbagi video secara gratis untuk khalayak umum. *Tilik* berkisah tentang serombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk untuk

menjenguk (tilik) Bu Lurah mereka yang sedang dirawat di rumah sakit. Di sepanjang perjalanan diisi oleh ocehan dari Bu Tejo (dalam penelitian ini akan menjadi penutur utama S) yang tidak henti mengumbar gosip tentang Dian, kembang desa yang cantik dan mandiri. Dengan luwesnya, Bu Tejo membeberkan berbagai hal yang seolah dianggap fakta tentang Dian, calon menantu Bu Lurah. Dalam percakapan ini Yu Ning, Bu Tri, Yu Sam, dan Gotrek akan menjadi H yang menanggapi kritikan Bu Tejo.

Tindak tutur kritik bisa digunakan melalui berbagai strategi yang menyediakan sumber untuk menyelidiki kompetensi pragmatik dari para pelaku kritik. Mengkritik dalam konteks ini berarti memberikan komentar, baik berupa pendapat, saran, masukan maupun sanggahan kepada seseorang. Menurut Nguyen (2005), kritik dapat diwujudkan melalui strategi langsung atau tidak langsung. Strategi langsung kritik meliputi evaluasi negatif, ketidaksetujuan, ekspresi ketidaksetujuan, pernyataan kesulitan dan pernyataan masalah. Strategi tidak langsung yang meliputi; koreksi, menunjukkan standar, permintaan untuk perubahan, ekspresi ketidakpastian, saran tentang perubahan, saran untuk perubahan, dan meminta atau mengandaikan.

Asas sosial juga merupakan variabel yang dibahas dan diuji dalam tuturan kritik ini mencerminkan variabel sosial seperti jarak sosial, kekuatan sosial, dan penerimaan tindakan yang telah dikemukakan oleh model kesopanan yang berpengaruh dari Brown dan Levinson (1978,1987). Studi ini berfokus pada pilihan tingkat strategi kritik, dengan demikian, studi ini memberikan wawasan yang berharga tentang budaya Ibu Jawa dengan stereotip antagonis. Diyakini bahwa budaya ini memiliki seperangkat

konvensi, aturan dan pola komunikasi yang unik ketika melakukan tindak tutur kritik. Ini mencerminkan struktur masyarakat Jawa serta nilai-nilainya.

Dalam penulisan artikel ini akan didasari dengan asas sosial-pragmatik sebagai acuan penelitian. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan yang mempelajari struktur berbahasa sebagai kesatuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi, ilmu pragmatik ini yang mengkaji bahasa untuk memahami maksud penutur (Wijana, 1996).

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur strategi kritik yang dilakukan para ibu-ibu Jawa yang kerap dihubungkan dengan stereotip antagonis ketika bergosip dalam tuturan Bu Tejo di Film *Tilik*. Dengan telaah lebih mendalam tuturan pragmatik tersebut, dapat juga diketahui motif sosial karakter antagonis Bu Tejo. Dalam penulisan pemecahan rumusan masalah dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memperoleh manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya perkembangan studi pragmatik lintas budaya pada tindak tutur kritik ibu rumah tangga. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang macam bentuk-bentuk strategi kritik tindak tutur pada dua budaya berbeda yang mencerminkan struktur masyarakat Amerika dan Indonesia serta nilai-nilainya. Pendalaman ini diharapkan dapat menunjukkan seperangkat konvensi, aturan, dan pola

komunikasi yang unik saat melakukan tindak tutur kritik.

Tindak Tutur Mengkritik dalam Pragmatik

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983) menyatakan tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Searle (1969, 23-24) di dalam buku *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* mengembangkan teori yang dikemukakan Leech dengan mengklasifikasikan jenis-jenis dari tindak tutur. Secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Studi tentang tindak tutur telah menjadi perhatian utama pragmatik, terutama dalam pragmatik lintas budaya (Blum-Kulka, House & Kasper, 1989, h. 2). Penelitian ini mengkaji makna tuturan yang membawa unsur tindak tutur kritik dalam berbagai situasi. Pragmatik yang notabennya adalah studi tentang akting dengan menggunakan bahasa, melakukan sesuatu dengan kata-kata (misalnya, membujuk, menolak, meminta maaf) (Kasper, 1989, h. 39). Melalui pragmatik penggunaan bahasa, seseorang dapat lebih baik memahami bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana ditafsirkan dalam konteks yang diberikan dalam konteks kritik. Mengkritik merupakan tindak tutur ekspresif yang terjadi dimana S dapat menguraikan atau mengekspresikan bentuk

tuturan tidak sependapat dengan apa yang dilakukan oleh lawan tuturannya.

Strategi Tindak Tutur Kritik (*The speech act of criticism*)

Tracy, Van Dusen dan Robinson (1987, h. 56) mendefinisikan kritik sebagai tindakan 'menemukan kesalahan' yang melibatkan pemberian evaluation 'evaluasi negatif seseorang atau tindakan yang dianggap bertanggung jawab'. Nguyen (2005:h.7) mendefinisikan kritik sebagai "tindakan ilokusi yang titik ilokusianya adalah untuk memberikan evaluasi negatif atas tindakan, diksi, dan utaran yang dapat dipertanggung jawabkan". Tindakan ini dilakukan dengan harapan mempengaruhi tindakan atau memberi perbaikan H di masa depan dengan memberi tanggapan, pendapat, pertimbangan baik buruk dan sebagainya. Kritik juga menunjukkan komunikasi ketidakpuasan S dengan atau tidak suka tentang apa yang telah diujarkan H tetapi tanpa implikatur bahwa apa yang telah dilakukan H membawa konsekuensi yang tidak diinginkan kepada S. (Wierzbicka, 1987). Kritik juga didefinisikan sebagai 'ekspresi ketidakpuasan atau komentar negatif' (Hyland, 2000, h. 44).

Bila diamati secara seksama, penutur sebenarnya tidak semena-mena mengutarakan bentuk-bentuk tuturan yang memiliki tingkat kesopanan yang absolut. Sehingga dalam tuturan kritik adanya aspek yang dikonstruksikan didalam suatu ujaran dan membangun kesantunan kritik. Aspek- aspek yang dimaksud bisa berupa ketepatan penggunaan strategi kritik (langsung/tidak langsung) dengan konteksnya, penggunaan formula semantik kritik secara tepat, dan penggunaan alat-alat kesantunan kritik yang sesuai. Hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk- bentuk yang memiliki tingkat kesopanan

yang berbeda ini pemarka/parameter pragmatik harus diamati secara cermat agar lawan tutur tidak merasa kehilangan muka.

Strategi Kritik Langsung (*Direct strategy of criticism*)

Strategi kritik langsung mengacu pada strategi kritik yang diwujudkan secara eksplisit dan langsung menunjukkan masalah yang dikritik. Searle (1975), "Kasus makna yang paling sederhana adalah kasus di mana pembicara mengucapkan kalimat dan secara tepat dan harfiah pada apa yang dia katakan." Pada tindakan ini S secara langsung menunjukkan kesalahan H dan menuntut koreksi secara langsung tanpa berbelit-belit, termasuk menghina, mengancam, dan sebagainya. Dalam kasus ini, ada korelasi langsung antara jenis ucapan dan fungsinya dan memberikan tindakan pidato langsung. Kategori ini mencakup strategi sebagai berikut:

- a. **Evaluasi negatif**, (*Negative Evaluation*) biasanya dinyatakan melalui kata sifat evaluatif dengan makna negatif atau kata sifat evaluatif dengan makna positif yang disertai penyangkalan.
- b. **Sikap ketidaksetujuan**, (*Disapproval*) pembicara terhadap masalah pendengar.
- c. **Ekspresi ketidaksetujuan**, (*Expression of Disagreement*) biasanya diwujudkan dengan kata negasi "Tidak" atau "Saya tidak " atau "Saya tidak setuju" atau melalui argumen terhadap pendengar
- d. **Pernyataan masalah**, (*Identification of Problems*) menyatakan kesalahan atau masalah dalam menanggapi tuturan
- e. **Pernyataan kesulitan**. (*Statement of Difficulty*) Biasanya diungkapkan melalui

struktur seperti "Saya merasa sulit untuk memahami ...", "Sulit untuk dipahami"

- f. **Konsekuensi**, (*Consequences*) memberikan peringatan tentang konsekuensi negatif dari perilaku.

Strategi Kritik Tidak Langsung (*Indirect strategy of criticism*)

Strategi kritik tidak langsung mengacu pada yang diungkapkan dengan menyiratkan masalah, hanya untuk meningkatkan kesadaran akan ketidaktepatan. Seperti yang dikatakan Searle (1975), ketika seorang pembicara mengucapkan kalimat, dia tidak hanya berarti apa yang dia katakan, tetapi dia juga berarti sesuatu yang lebih.

Kategori ini mencakup strategi seperti:

- a. **Koreksi** (*Correction*), memperbaiki kesalahan dengan menyatakan alternatif spesifik.
- b. **Mengidentifikasi standar** (*Indicating Standard*), aturan yang menurut pembicara umumnya disepakati dan diterapkan untuk semua.
- c. **Penuntut untuk perubahan** (*Demand for Change*), biasanya dinyatakan melalui struktur seperti "Anda harus", "Anda harus", "wajib bahwa" atau "Anda diminta" atau "Anda perlu", "itu perlu".
- d. **Permintaan perubahan** (*Request for change*), biasanya dinyatakan melalui struktur seperti "maukah Anda ...?", "Dapat Anda ...?", "Maukah Anda ...? 'Atau imperatif, atau pernyataan keinginan)
- e. **Anjuran tentang perubahan** (*Advice about change*),, biasanya dinyatakan melalui pertunjukan, atau struktur dengan 'harus'
- f. **Saran untuk perubahan** (*Suggestion for change*), biasanya dinyatakan melalui pertunjukan "Saya menyarankan itu ... "

atau struktur seperti "Anda bisa", "Anda bisa", "akan lebih baik jika" atau "mengapa 'kan dll.

- g. **Ekspresi ketidakpastian** (*Expression of Certainty*) untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidaktepatan.
- h. **Menanyakan / mengandaikan** (*Asking/ Presupposing*) pertanyaan retorik untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidaksesuaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena tujuan yang hendak dicapai yaitu memaparkan dan memberikan gambaran mengenai tindak tutur kritik yang dilakukan oleh para ibu antagonis dengan budaya Jawa serta motif sosial yang tersirat dalam ulasan tuturan kritiknya. Teknis yang dilakukan meliputi 1) identifikasi strategi kritik yang dilakukan Bu Tejo dengan mentranskrip dalam bahasa Indonesia (dari bahasa Jawa; transkrip menggunakan hasil terjemahan bahasa Indonesia resmi dari subtitle film *Tilik*); Seluruh tuturan S dalam menanggapi oposisi H yang berhubungan dengan bergosip Tokoh Dian (beserta keluarganya); 2) identifikasi strategi tuturan kritik langsung dan tidak langsung; 3) identifikasi motif sosial dari kedua strategi tersebut; 4) deskripsi data penelitian; dan 5) simpulan. Subjek utama penelitian adalah tuturan kritik Bu Tejo dalam mengkritik Dian merupakan teknis penelitian tahap pertama. Dilanjutkan dengan tahapannya ke-2 sampai dengan ke-4 peneliti menggunakan elaborasi strategi tindak tutur kritik untuk menelaah motif sosial dari peranan Bu Tejo sebagai cerminan ibu yang secara kontradiksi

dapat menjadi tokoh antagonis dalam budaya Jawa.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama (Moleong, 2007: 4). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian sesuai dengan catatan transkrip, yakni catatan berupa pendokumentasian yang di dalamnya terdapat penutur, tempat, waktu, peristiwa tutur, penutur dan mitra tutur, dan catatan reflektif. Instrumen dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes, data transkrip, pengujian lapangan dan data lainnya pada penelitian kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak semua dialog video film pendek yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono tersebut dirilis pada September 2018. Video film yang digunakan penulis untuk mencatat transkrip dialog Bu Tejo merupakan unggahan Ravacana Films yang dirilis di channel Youtube Humas Jogja pada 17 Agustus 2020. Film pendek berkategori drama ini berdurasi 32 menit. Dalam pencatatan dialog Bu Tejo, ditemukan 68 *sequence* dialog dengan 81 strategi tuturan langsung maupun tidak langsung. Adapun prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyimak dengan cermat film *Tilik*.
- b. Melakukan pencatatan/ transkrip pada seluruh dialog Bu Tejo.

- c. Mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti berdasarkan dialog saat S menanggapi atau mengkritik suatu pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diajukan, maupun saat S memulai percakapan terlebih dahulu.
- d. Data yang terkumpul didokumentasikan untuk dipergunakan sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian. Data tersebut akan disajikan dalam kode "D+Nomor Tuturan", contohnya D14, berarti temuan tuturan ke-14.
- e. Dalam pengelolaan data, penomoran data berdasarkan *sequence* setiap pembicara, dan dalam satu *sequence* bisa terdapat lebih dari satu kalimat, dan diskusi strategi kritik dapat berbeda disetiap kalimatnya. Adapula dalam satu *sequence* tidak ditemukan strategi kritik sama sekali
- f. Pembahasan dan diskusi selanjutnya diambil dari kecenderungan suatu budaya lebih sering menggunakan strategi kritik langsung atau tidak langsung dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti disebutkan sebelumnya, pemilihan strategi dan tingkat kritik langsung terkait erat dengan kaidah teori kesantunan. Misalnya, ahli bahasa seperti Leech (1983) atau Brown dan Levinson (1978, 1987) percaya bahwa, ada hubungan yang kuat antara kesopanan dan tidak langsung. Misalnya, Leech (1983) menyatakan bahwa "ilokusi yang lebih cenderung secara tidak langsung, maka semakin berkurang kecenderungan kekuatan tentatifnya" (Leech; 1983, p.108).

Dengan kata lain, illokusi 'Saya ingin Anda menjawab telepon', yang diucapkan oleh pembicara dianggap kurang sopan daripada 'Apakah Anda keberatan jika saya menjawab telepon dahulu?' hal ini tertuang dalam kecenderungan bertutur langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini, strategi kritik langsung dengan evaluasi negatif mungkin tidak akan diterima karena akan dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan karena mengancam muka H. Seperti yang ditunjukkan Brown dan Levinson (1987), hal muka perlu terus diperhatikan dalam proses komunikasi dan tindak tutur yang mengancam; Oleh karena itu, perlu digunakan agar kesopanan tercapai.

Dalam film *Tilik*, kaidah kesantunan yang muncul secara tidak terlalu signifikan lebih ke strategi tindak tutur yang tidak langsung. Dimana artinya masih seperti adat atau kearifan komunikasi masyarakat timur yang menjunjung *unggah-ungguh* atau *kesungkunan*. Meskipun dalam gaya percakapannya menyembunyikan wajah kesopanan tidak terlalu tinggi karena Bu Tejo, digambarkan sudah akrab atau mengenal seluruh tetangganya yang ikut serta dalam adegan. Prosentase yang ditemukan sebagai berikut :



Gambar 1. Prosentase Strategi Kritik yang dilakukan Bu Tejo di Film *Tilik*

Strategi Tindak Tutur Kritik Tidak Langsung Bu Tejo

Dari segi strategi dan tingkat kelangsungan, temuan menunjukkan bahwa S menggunakan berbagai macam strategi langsung dan tidak langsung dalam menyampaikan kritik. Berbeda dengan ekspektasi penokohan Bu Tejo yang dinilai sangat *nyinyir*. Ternyata dialog yang diujarkan S mengusung prosentase yang cukup seimbang antara tuturan kirtik langsung dan tidak langsungnya. Strategi tindak tutur tidak langsung hanya berseselisih 2% dengan prosentase adalah sekitar 51% dari rentang keseluruhan dialog S. Berikut ini adalah telaah strategi tuturan tidak langsung S

- 1) Strategi Koreksi yang muncul sebanyak 12% menyertakan semua ucapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kesalahan dengan menegaskan alternatif khusus untuk pilihan H. Salah satu contoh strategi ini pada D13 : "Mangkanya Yu Ning, rajin-rajin baca berita dari internet, dong, iya nggak? Biar kalau diajak ngmong nyambung gitu lho"

Pemilihan kata 'mangkanya' memberi informasi dan penegasan S yang mengkritik H dengan penegasan bahwa koreksi yang diberikan berdasarkan pembelaan S terhadap kebenaran yang telah ia utarakan sebelumnya namun tidak diindahkan H, sehingga koreksi yang muncul seperti memperingatkan ulang.

Dalam data lain D43 "terus, kalau aku pengen ngasih informasi soal Dian, apa aku ini salah?" menunjukkan bentuk kritik tak langsung lainnya dengan model H diminta

mengkoreksi kembali dengan maksud hasil koreksi tersebut mendukung gagasan S.

- 2) Prosentase mengidentifikasi standar sebesar 20%. Dapat menjadi power yang cukup besar jika dihadapkan dengan budaya Jawa yang kental dengan beberapa norma dan kebiasaan yang dianggap standar dan menjadi hal yang paling dapat dimaklumi.

D2 : “Kan kasihan bu lurah kalau sampai punya menantu kerjanya nggak bener kayak gitu. Ada yang bilang kalau kerajannya keluar masuk hotel gitu loh, kerjanya apa ya?”

Strategi ini digunakan secara halus untuk mengatakan adanya ketidak sesuaian oposisi pada standar/norma yang berlaku. Norma yang disinggung adalah hal-hal yang menurut orang Jawa menjadikan identitas atau labe; standar, seperti jenis pekerjaannya, peranggapan benar atau tidaknya suatu pekerjaan, hingga butuhnya validasi kepastian bentuk pekerjaan seseorang. Hal ini merupakan suatu yang kerap terjadi disekitar kita dimana ibu-ibu atau tetangga menjadikan penyelenengan pada kebiasaan yang berlaku adalah salah. Apabila ditelaah kembali, sebuah standar pekerjaan seseorang berkaitan dengan status/ keadaan finansial individu maupun keluarga merupakan privasi beragam yang tak dapat diglobalisasikan dalam standar tertentu

- 3) Tidak ditemukan strategi penuntur untuk perubahan. Walaupun ada segi polistis antara H, Bu Tejo dengan bu Lurah, mungkin karena tidak ada dialog langsung anantara mereka jadi strategi visioner ini

tidak muncul. Hal ini juga dapat dikatkan dengan cermin sosial dimana sering kali banyak kritik dengan meminta banyak hal namun kurangnya tindakan untuk berani berubah dari idenya sendiri.

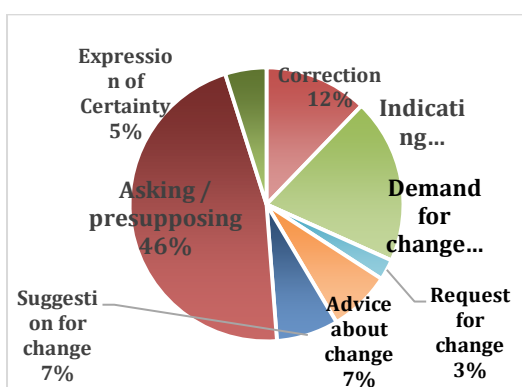
- 4) Sedangkan Strategi permintaan perubahan tetap muncul sebesar 2% tuturan ini muncul keika H sudah meluap dan bertambah luap ketika polisi menghadang. D54: “Bapak kalau ngeyel aja saya gigit, ya!”

Bu Tejo meminta perubahan terhadap sikap polisi dengan cara kritik tidak langsung yang tidak biasa, lugas nya ibu-ibu Jawa pada aparat sipil terkesan unik. Bu Tejo yang potraitnya memiliki power, paling berkecukupan dan berwawasan, menjadi meminta perubahan dimana mukanya terancam, apalagi S tahu kalau permintaannya juga menguntungkan banyak pihak, termasuk oposisi H.

- 5) Sedangkan untuk Anjuran tentang perubahan, prosentasenya 7 % sama dengan prosentasi Saran untuk perubahan. Disini yang membuat penanda berbeda seperti ‘sudah segeralah..’ dan ‘kalau sayakan bisa...’. atau pada data D20 “ya semisal warga pengen suamiku jadi .. Apa, lurah gitu? Kayak Gotrek ato Yu Ning jadi tim sukses ya ga masalah”. Anjuran-anjuran seperti ini yang muncul sebenarnya mengarah ke strategi mengidentifikasi standar diamana bentuk tuturan anjuran, digambarkan dengan persuasif untuk kembali ke fase normal yang semua pihak akan sepaham.
- 6) Terdapat beberapa ekspresi ketidakpastian yang muncul ketika H bergosip secara tidak

langung, dengan prosentase 5%, dialog H yang menunjukkan strategi ini seperti 'tidak hanya aku saja yang tahu', 'ya tidak ada yang tahu'. Atau dapa D22 "Jadi sudah waktunya bu lurah itu istirahat. Kasihan lo bu lurah itu? Ya nggak?" Ini adalah bentuk *nyinyir* yang kerap muncul namun dengan minimnya dasar bukti. Sebuah ketidsakpastian tapi terpapar dalam suatu krotik membuat H mau tak mau akan berpikir lebih untuk kepastian yang diutarakan S.

- 7) Prosentase strategi bertanya dan berpengandaian menjadi strategi paling dominan dari seluruh strategi dengan nilai 46%. Tuturan ini walaupun dianggap lebih sopan, samun secara semantisnya strategi ini yang paling kuat. Dengan membalikan kembali fakta-fakta menjadi retorika. Tuturanya seperti 'coba kalian pikir lagi', 'kalian kan tau kalau', 'jadi kalau....nggak ya?'. Kekuatannya berbanding terbalik dengan strategi menunjukkan standar yang berfokus mencerminkan H memiliki pengetahuan lebih, retorika membuat S secara tidak langsung terancam karena tidak menyadari hal terentu.



Gambar 2. Prosentase Strategi Kritik tidak langsung yang dilakukan Bu Tejo di Film *Tilik*

Tindak Tutur Kritik Langsung Bu Tejo

Berdasarkan hitungan angka dalam gambar 2 & 3, variasi strategi kritik yang dilakukan Bu Tejo cukup selaras. Para ahli sosiolinguistik mengatakan bahwa penutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur harus memiliki kompetensi komunikatif atau pengetahuan tentang sistem kebahasaan yang dikombinasikan dengan kaidah atau norma-norma yang ada dalam masyarakat agar dapat menggunakan bahasa secara patut dalam suatu situasi tutur (Holmes, 2001, Wardhaugh, 1987).

- 1) Prosentase strategi evaluasi negatif cukup tinggi pada angka 20%. S sering memberikan evaluasi terhadap karakter Dian dengan ungkapan-ungkapan yang lugas. Hal ini dapat dianggap wajar dalam topik tulisan ini mengingat yang dibahas adalah tokoh antagonis, *nyinyir* dan banyak kritik.

D39 : "Kalau cuma modal canttk aja nggak cukup lah ya? Semua laki-laki jadi kesengsem pasti punya susuk"

Dalam data ini, tidak hanya sekedar mengkritik kekuarangan Dian, strategi ini juga digunakan beserta evaluasi-evaluasi yang seharusnya segera diterapkan Dian maupun mengajak H untuk mengevaluasi Dian juga, 'lah ya' yang membuat strategi evaluasi negatif menjadi retorika memperkuat kesan evaluasinya. Membahas salah satu budaya jawa dimana susuk identik dengan alat pintas perempuan jawa ingin terlihat menarik.

- 2) Sikap ketidaksetujuan S sebenarnya hanya akan banyak muncul ketika oposisinya membahas subjek Dian dan ketika klimaks Yu Ning sebagai H aktif

memberikan kritik balik. Dengan angka 15%, ungkapan seperti 'loh sembarangan..', D49 "loh ya bukan fitnah dong! Saksinya aja nggak cuman aku kok . Ya ampun:". Meskipun pada dasarnya pokok bahasan para karakter dalam adegan ini sama-sama tidak memiliki bukti konkrit mana yang benar, sikap tuturan tidak setuju dapat memberikan kesan S memiliki fakta yang lebih kuat untuk dipercayai.

- 3) Adapula hanya dengan D24: 'Ihh ya Allah iih.' Salah satu bentuk atau ungkapan yang seperti jijik namun memanggil nama tuhan ini menunjukkan sikap suatu bentuk lain ekspresi ketidaksetujuan. Nilai prosentase keseluruhan untuk strategi ini adalah 8%. Pemahaman bentuk ini harus kembali kepada konteks karena bentuk ekspresi tidak dapat hanya ditemukan dengan menelaah diksi dan kata-kata. Dalam konteks ini, menyebut nama Tuhan diutarakan sebagai oposisi terhadap apa yang di katakan lawan bicara dan menganggap tak dapat dipercaya.

- 4) Strategi pernyataan masalah adalah pemicu lugas garis pertentangan dalam mengkritik satu sama lain. H akan mendapatkan variabel jelas suatu permasalahan yang mengancam mukanya.

D6 : "Anak cewek, baru kerja tapi kok uangnya udah banyak, kan jadi pertanyaan kalau kayak gitu"

S menyatakan kirtik dengan menyatakan adanya masalah dengan objek Dian dalam peranggapan S. Namun strategi ini juga tidak bisa semerta-merta mengatakan mengurangi tingkat kesantunan, karena dalam realitasnya, apabila S tidak mengenal H dengan baik, strategi ini sukar

muncul. Ada prosentase sekitar 23% dimana S berani mengutarakan tuturan oposisi. Namun kenyataannya, klimaks tidak muncul hanya karena strategi tajam ini muncul.

- 5) Strategi pernyataan kesulitan dengan prosentase 8% muncul ketika S terancam pada hal-hal yang hanya berhubungan dengan dirinya sendiri.

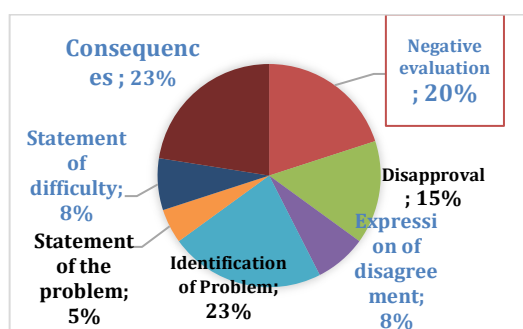
D9 : "Mangkanya, sekarang coba kalian pikir, aku bukannya mau ngeremehin keluarganya dian lho ya, jelas dari kecil dian ditinggal minggat sama bapaknya yaa, ibunya juga punya sawah Cuma segitu doang, makanya dia habis lulus SMA nggak kuliah"

Sebelum menyatakan kriikan, menyatakan kesulitan pada diri sendiri memperlihatkan tingkat S berlindung terhadap isu-isu dirinya sendiri yang diungkapkan untuk mendapatkan perlakuan pertolongan sebelum membangun kritiknya yang secara langsung pada objek Dian. Objek memiliki beberapa tingkat permasalahan yang mudah dinyir atau dikritik S.

- 6) Strategi kritik langsung yang terakhir adalah konsekuensi. Dengan bobot prosentase sebesar 23% sabanding dengan seringnya S mengidentifikasi masalah-masalah. Saling berkaitan strategi ini sering muncul bersamaan seperti asas sebab-akibat.

Dalam konteks kritik langsung konsekuensi data D8 "*di Facebook aja rame banget, lihat saja komen-komentarnya*", strategi ini lebih menekankan apa yang terjadi akibat suatu permasalahan yang biasanya telah dijabarkan dalam adegan sebelumnya. Konsekuensi dapat menjadi bentuk kritik langsung yang

kuat karena menegaskan hal-hal lain yang akan datang beriringan dengan hal yang dianggap kurang benar dan dikritik S. D47 “Dian itu udah termasuk kategori meresahkan warga, bisa jadi pengganggu rumah tangga di kampung.kita. Bahaya itu” secara langsung menkritik dengan akibat-akibat yang sudah dapat diprediksi akan mengganggu kelompok tersebut. Kritik yang hanya berupa gambaran-gambaran prediksi, merupakan bentuk komunikasi yang sangat kuat. Semakin realistis dan berhubungan dengan pribadi H, kritik konsekuensi S dapat mempengaruhi kelompok H.



Gambar 2. Prosentase Strategi Kritik langsung yang dilakukan Bu Tejo di Film *Tilik*

SIMPULAN

Kajian pragmatik mengenai strategi tindak tutur kritis dapat diterapkan dalam suatu karakter karya sastra, contohnya film. Mengambil satu karakter yang sempat viral dipertengahan tahun 2020, Bu Tejo, sosok ibu-ibu nyinyir dalam film pendek berbahasa Jawa, *Tilik*, menjadi menarik perhatian apabila ditelaah strategi kritik apa yang ia gunakan untuk mendapatkan muka antagonis ‘ibu jawa yang nyinyir’. Menggunakan analisa strategi tindak tutur kritik secara langsung, maupun tidak langsung, ditemukan 81 tuturan kritik yang telah dipetakan berdasarkan bentuk strateginya. Tuturan ini didapatkan dari

mentranskrip 62 *sequence* dialog Bu Tejo sepanjang Film *Tilik*. Bentuk strategi tuturan kritik yang paling banyak muncul adalah bentuk bertanya/peranggapan dengan retrorika dalam tindak tutur tidak langsung. Sedangkan dalam tuturan kritik secara langsung, strategi yang paling dominan adalah bentuk identifikasi masalah dan konsekuensi. Beberapa strategi yang digunakan S juga mencerminkan motivasi sosial dibalik pragmatismenya. Beberapa diantaranya adalah menunjukkan *power* akan keberadaannya yang lebih kuat daripada dengan H atau pihak oposisinya yang tercermin ketika menggunakan strategi retrorika peranggapan. Strategi ini juga dapat berkembang dengan lebih abstrak lagi pada penerimaan yang berbeda-beda menjadi cenderung provokatif dan manipulatif. Disisi lain dibalik penggunaan strategi meminta perubahan, ada motivasi politik yang halus antara suaminya dan bu lurah. Dalam strategi identifikasi masalah dan standar, selain menganut pada suatu ada kebiasaan jawa atau norma-norma yang berlaku, kaum ibu-ibu terlihat terlalu mudah menerima informasi yang ada di internet sebagai bentuk ‘standar baru’. Sedikit ironi yang muncul dari tubi-tubian kritik dari Bu Tejo, ternyata tidak semata-merta menggambarkan sosok antagonis. Pada akhir adegan, terbukti bahwa apapun kritikan orang lain, kadang juga ada benarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. and S. Levinson. (1978). *Universals of language usage: politeness phenomena* in E. Goody (ed.). *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farnia, M., & Sattar, H. Q. (2015). *A Sociopragmatic Analysis of the Speech Act of Criticism by Persian Native Speakers*. International Journal of

- Humanities and Cultural Studies ISSN 2356-5926
, Volume 2 Issue 3
- Holmes, J. (1986). Compliments and compliment responses in New Zealand English. *Anthropological Linguistics*, 28(4):485-508.
- Herbert, R. K., & Straight, H. S. (1989). *Compliment-rejection versus compliment-avoidance: Listener-based versus speaker-based pragmatic strategies*. *Language and Communication*, 9(1), 35-47.
- Hyland, K. (2000). *Disciplinary discourses: Social interactions in academic writing*. London: Longman.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Min, S. C. (2008). *Study on the differences of speech act of criticism in Chinese and English*. *US-China Foreign Language*, 6(3), 74-77.
- Nguyen, M. (2005). *Criticizing and responding to criticism in a foreign language: A study of Vietnamese learners of English*. Unpublished doctoral thesis. Auckland: The University of Auckland.
- Nguyen, T. T. M. (2008). *Modifying L2 criticisms: How learners do it?*. *Journal of Pragmatics*, 40(4), 768-791.
- Prasetyo, Wahyu Agung. "Film Pendek – Tilik (2018) Humas Jogja - Youtube. YouTube, 20 Oktober 2020
- Searle, J. (1975). *Indirect speech acts*. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics*. Vol. 3: *Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York, Cambridge University Press.
- Wierzbicka, A. (1987). *English Speech Act Verbs. A Semantic Dictionary*. Marrickville: Academic Press Australia.